

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD IQBAL

Rini Puspitasari

STAIN Curup

Abstract

Sebagai seorang penyair, filosof, dan pembaru pendidikan Islam modern, Sir Muhammad Iqbal sebenarnya tidak pernah secara khusus menulis tentang konsep pendidikan Islam. Adalah K.G. Saiyidain, dalam bukunya *Iqbal's Educational Philosophy*, yang telah menjelaskan 8 prinsip dasar pendidikan Islam dalam pemikiran Iqbal, yaitu: konsep individu (*in-divide*), pertumbuhan individu, keseimbangan jasmani dan rohani, pertautan individu dengan masyarakat, kreativitas individu, peran intelektual dan intuisi, pendidikan watak, dan pendidikan sosial. Artikel ini coba mengeksplorasi lebih lanjut pada prinsip yang pertama, bahwa pendidikan harus dapat memupuk sifat-sifat 'individualitas' (ego/aku) manusia agar menjadi Manusia Sempurna (Insan Kamil). Dalam pandangan Iqbal, manusia sempurna adalah manusia yang menjelmakan sifat-sifat ketuhanan di dalam dirinya, berperilaku seperti Tuhan. Sifat-sifat itu diserap dan menyatu secara total ke dalam diri manusia. Iqbal kemudian menggunakan kata kunci *khudi* untuk menjelaskan gagasannya tersebut.

suatu penekanan baru terhadap konsep “pergerakan” dan “pembaruan” dalam penafsiran Islam.⁵

Menurut Iqbal, sebagai sebuah pergerakan kultural, Islam menolak pandangan lama yang statis tentang alam semesta, dan memberikan sebuah pandangan yang dinamis. Sebagai sebuah sistem yang menyatukan, Islam menghargai individu sebagaimana mestinya, dan menolak hubungan darah (baca: keturunan) sebagai basis persatuan manusia.⁶ Hubungan darah adalah sesuatu yang berakar sejak semula. Pencarian dasar psikologis bagi persatuan manusia itu menjadi mungkin hanya dengan persepsi, bahwa semua manusia yang hidup itu bersifat spiritual dari asalnya.⁷ Persepsi seperti itu bersifat kreatif terhadap loyalitas-loyalitas baru tanpa upacara maupun untuk menjaga agar mereka tetap hidup, dan membuka jalan bagi manusia untuk ‘membebaskan dirinya’ dari ‘dunia’.⁸

Iqbal, dengan *seabrek* identitas yang telah disebutkan di atas, dilahirkan di Sialkot, Punjab, Pakistan, pada 9 November 1877.⁹ Sosoknya memang fenomenal. Lebih dari siapa pun, Iqbal telah merekonstruksi sebuah bangunan filsafat Islam “baru” (termasuk filsafat pendidikan Islam) yang dapat menjadi bekal individu-individu Muslim dalam mengantisipasi peradaban Barat yang materialistik ataupun tradisi Timur yang fatalistik. Jika diterapkan, maka konsep-konsep filosofis Iqbal akan memiliki implikasi-implikasi kemanusiaan dan sosial yang sangat luas.¹⁰

Di dalam kehidupannya, Iqbal berusaha secara serius terhadap perumusan dan pemikiran kembali tentang Islam, salah satunya di bidang pendidikan Islam. Meskipun Iqbal tidak diberi umur panjang (61 tahun), tapi lewat “tarian pena”nyalah yang meratakan jalan untuk berdirinya Pakistan. Memang, pena lebih tajam dari pada pedang. Ia berpendapat, bahwa kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kebakuan dan kejumudan dalam pemikiran.¹¹

5 Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 13.

6 Basis persatuan manusia bukanlah hubungan keturunan, tetapi adalah hubungan turunan, yang disebut “mukmin”. Q.S. (49): 10.

7 Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing: A Study Into The Religious of Sir Muhammad Iqbal* (Leiden: E.J. Brill, 1963), p. 35; Mian Muhammad Tufail, *Iqbal's Philosophy and Education* (Lahore: Din Muhammad Press, 1966), p. 11; Salahuddin an-Nahlawi, “Muhammad Iqbal: Western Civilization and the Issues of Modernization”, in Saiful Muzani et. al. (ed.), *Studia Islamika Journal for Islamic Studies* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995), p. 149.

8 Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal: Studi tentang Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaruan Islam* (Padang: Kalam Mulia, 1994), hlm. 44.

9 *Ibid.*, hlm. 1.

10 Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal* (Bandung: Teraju, 2001), hlm. 23.

Konkritnya, bahwa pintu ijtihad telah ditutup. Sehingga umat Islam hanya bisa puas dengan keadaan yang sekarang di dalam kejumudan. Iqbal ingin berjuang untuk martabat bangsa dan umatnya. Saat itu, bangsa Muslim berada dalam kemunduran dan penjajahan Barat. Iqbal merasa terpanggil untuk memperbaiki nasib bangsa dan umatnya itu, salah satunya dengan pembaruan pemikiran Islam agar kontekstual dengan jiwa zaman saat itu. “*Sesungguhnya sudah masanya bagi kita saat ini untuk memelihara asas-asas Islam*,” serunya.¹² Dalam artikel ini, penulis mencoba mengangkat seorang pemikir, pujangga, pembaru (pendidikan) Islam, Iqbal, yang bukan saja berpengaruh di negerinya Pakistan, tapi juga di Indonesia sendiri.

Biografi Singkat Iqbal

Ayah Iqbal, Syaikh Nur Muhammad, memiliki kedekatan dengan kalangan sufi. Karena kesalehan dan kecerdasannya, penjahit yang cukup berhasil ini, dikenal memiliki perasaan mistis yang dalam, serta rasa keingintahuan ilmiah yang tinggi. Tak heran, jika Nur Muhammad dijuluki kawan-kawannya dengan sebutan “sang filosof tanpa guru” (*un parh falsafi*). Iqbal sendiri berasal dari keluarga miskin, dengan beasiswa-lah, dia mendapat pendidikan yang bagus. Keluarga Iqbal berasal dari keluarga Brahmana Kashmir yang telah memeluk agama Islam sejak tiga abad sebelum kelahiran Iqbal, dan menjadi penganut agama Islam yang taat.¹³

Pada tahun 1895, Iqbal menyelesaikan pelajarannya di Scottish dan pergi ke Lahore, salah satu kota di India yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan, dan seni. Di kota inilah, Iqbal bergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering diundang *musyara'ah*, yakni pertemuan-pertemuan di mana para penyair membacakan sajak-sajaknya. Ini merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan India hingga kini.¹⁴ Di kota Lahore ini, sambil melanjutkan pendidikan sarjananya, Iqbal mengajar filsafat di Government College. Pada tahun 1897, Iqbal memperoleh gelar B.A., kemudian ia mengambil program M.A. dalam bidang filsafat. Pada saat itulah, Iqbal bertemu dengan Sir Thomas Arnold, seorang orientalis Inggris yang terkenal, yang mengajarkan filsafat Islam di College tersebut. Antara keduanya terjalin kedekatan melebihi hubungan guru dan murid, sebagaimana tertuang dalam sajaknya, *Bang-i Dara*.¹⁵

11 Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 191.

12 *Ibid.*

13 Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 271.

14 Abdul Wahhab ‘Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 16.

Dengan dorongan dan dukungan dari Arnold, Iqbal menjadi terkenal sebagai salah satu pengajar yang berbakat dan penyair di Lahore. Sajak-sajaknya banyak diminati orang. Pada tahun 1905, ia belajar di Cambridge pada R.A. Nicholson, seorang spesialis dalam sufisme; dan seorang Neo-Hegelian, yaitu John M.E. Mc Taggart. Iqbal kemudian belajar di Heidelberg dan Munich. Di Munich, Iqbal menyelesaikan doktrinya pada tahun 1908 dengan disertasi, *The Development of Metaphysics in Persia* (disertasi ini kemudian diterbitkan di London dalam bentuk buku, dan dihadiahkan Iqbal kepada gurunya, Sir Thomas Arnold).

Setelah mendapatkan gelar doktor, Iqbal kembali ke London untuk belajar di bidang keadvokatan sambil mengajar bahasa dan kesusastraan Arab di Universitas London. Selama di Eropa, Iqbal tidak pernah bosan menemui para ilmuwan untuk mengadakan berbagai perbincangan tentang persoalan-persoalan keilmuan dan kefilosofan. Ia juga memperbincangkan Islam dan peradabannya. Di samping itu, Iqbal memberikan ceramah dan berbagai kesempatan tentang Islam. Isi ceramahnya tersebut dipublikasikan dalam berbagai penerbitan surat kabar. Ternyata, setelah menyaksikan langsung dan mengkaji kebudayaan Barat, Iqbal tidak terpesona oleh gemerlapnya dan daya pikat kebudayaan tersebut. Iqbal tetap *concern* pada budaya dan kepercayaanannya.¹⁶

Karya-Karya Iqbal

Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi. Ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar karya orang lain. Bahasa yang digunakan Iqbal dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya pun bervariasi pula seperti: bahasa Arab, bahasa Urdu, bahasa Persi, dan bahasa Inggris. Berikut ini beberapa karya Iqbal:¹⁷

- 1) *The Development of Metaphysic in Persia*, adalah karya disertasinya yang terbit pada tahun 1908 di London. Isi pokok buku itu adalah deskripsinya mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mulla Hadi Sabzawar yang hidup pada abad 18. Buku tersebut mengkaji pemikiran keagamaan sejak yang paling kuno di Persia hingga yang terakhir, merupakan kesinambungan pemikiran islamis. Bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dengan berbagai manifestasinya. Bagian ketiga

menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam perang dunia pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari tekanan-tekanan Barat. Artinya, pemikiran keagamaan Mulla Hadi dan Sabzawar tetap mempunyai akar Zoroasterianisme.¹⁸

- 2) *Rumuz-i Bikhudi*, diterbitkan oleh Iqbal pada tahun 1918 di Lahore. Adalah bahasa Persia, yang digunakan sebagai pengantar buku tersebut. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran Iqbal mengenai konsep Insan Kamil. Insan Kamil harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi. Jika Insan Kamil hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna. Arti leksikal dari *Rumuz-i Bikhudi* adalah "simbol peniadaan diri".
- 3) *Bang-i Dara*, terbit di Lahore pada tahun 1924. Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bahasa Urdu. Arti harfiah judul buku itu adalah *Genta Lonceng*. Secara keseluruhan, buku ini dibagi tiga bagian. Bagian pertama buku ini bertemakan nasionalistik dan patriotik yang bercorak humanis.
- 4) Tulisan-tulisan Iqbal yang terbesar dalam bidang filsafat dan berbentuk prosa adalah *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Ada tujuh bagian dalam buku ini, yaitu: (1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan, (2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan, (3) konsepsi tentang Tuhan dan makna sembahyang, (4) tentang ego-insani, kemerdekaan, dan keabadiannya, (5) jiwa kebudayaan Islam, (6) prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan (7) bahwa agama itu bukan sekedar mungkin, tetapi pasti ada, sebagai kritik terhadap Hegel, filsuf besar idealisme Jerman.
- 5) *Javid Namah* (Kitab Keabadian), tertulis dalam bahasa Persia pada tahun 1932 di Lahore. Buku

18 M. Iqbal, *The Development of Metaphysic in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy* (Lahore: Bazm-i Iqbal, t.t.), p. ii. Dalam kata penganatar untuk cetak ulang buku ini, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diedit oleh Ahmad M. dengan judul *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, ia mengatakan: "Inilah karya pertama Iqbal dalam bidang filsafat dan oleh karena itu, karya ini tidak bebas dari tanda-tanda ketidakmatangan dan sebelum adanya karya lain yang lebih luas. Ia tetap penting bagi studi filsafat ketuhanan. Buku ini ditulis ketika dia menjadi pengagum pantheisme, suatu dunia yang ia tolak seluruhnya beberapa tahun kemudian. Itulah sebabnya, mengapa ia di dalam pendahuluan berbicara dengan istilah-istilah Ibn 'Arabi, sehingga praktis tidak memberikan tempat bagi guru dan pembimbingnya, Jalaluddin ar-Rumi dan lebih memperhatikan pembahasan tentang sufisme pantheistik dibanding aliran filosofis lainnya."

15 Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama), hlm. 182.

16 Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruz, 2006), hlm. 281.

17 Manzhor Ahmad, *Metafisika Persia dan Iqbal*, terj. Joebar Ajoeb (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 13.

ini menjelaskan tentang petualangan ruhani ke berbagai planet. Pengarang buku ini mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi, filosof, politikus, maupun pahlawan. Bagian akhir buku ini berisi pesan-pesan kepada anaknya dan generasi baru.

- 6) *Zarb-i Kalim* (Pukulan Nabi Musa), terbit dalam bahasa Urdu di Lahore pada tahun 1937. Dalam buku ini, Iqbal menggambarkan tentang: Islam, wanita, politik, dan seni rupa.
- 7) Koleksi-koleksi syair yang tidak diterbitkan oleh pengarangnya sendiri, kemudian koleksi-koleksi tersebut diterbitkan oleh orang lain. Karya Iqbal dalam bentuk ini antara lain: *Kulliyat-i Iqbal*, *Baqiyat-i Iqbal*, *Rakh-i Safar*, *Sette Poisie-Inedite de Muhammad Iqbal*, *Islahat-i Iqbal*, *Iqbal ke Bazi Nazmun ke Ibtida'imien*, *There Poems of Iqbal*, *Surut-i Rafta*, dan *Akhbar-i Iqbal*.
- 8) Adapun karya Iqbal dalam bentuk artikel dan sambutan-sambutan kata pengantar terhadap karya-karya orang lain, seperti antara lain: *Doctrine of Absolute Unity as Explained*, *Ilm-i Iqtishad* (ilmu ekonomi), *Islam and Khilafat*, *Urdu Zaban Panjab men*, *Islam as a Moral and Political Ideal/1909*, *Stray Reflections a Note Book of Allama Iqbal*, *Political Thought in Islam*, *Our Prophet's Criticism of Cotemporary Arabic Poetry Urdu Coure 1924*, *Note on Muslim Democracy*, *Self in the Light Relativity 1925*, *Indian Review 1927*, dan sebagainya.
- 9) Koleksi-koleksi artikel dan kumpulan surat-surat Iqbal. Bentuk karya yang demikian ini antara lain: *Madamin-i Iqbal*, *Speeches and Statement of 1945*, *Maktubat-i Iqbal*, *Letters of Iqbal to Jinnah*, *Iqbal letters to Atiyya Begum*, *Makatib-i Iqbal*, dan sebagainya.¹⁹

Konsep Pendidikan Islam Iqbal

Iqbal berbeda dengan pembaru-pembaru Islam yang lain, sebab ia adalah seorang penyair dan filosof Timur²⁰ yang telah mengukir hidupnya sedemikian rupa, hingga akan dikenang umat manusia ratusan tahun yang akan datang. Sebab, seluruh karyanya dalam bentuk puisi dan prosa yang berbahasa Urdu, Parsi (Persia), dan Inggris telah terdokumentasi dengan baik.²¹ Intelektualisme

19 Asef Umar Fakhruddin, "Konsep Pendidikan dalam Buku *Javid Namah* Karya Muhammad Iqbal dan Implikasinya dengan Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Hermeneutika", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 41.

20 Nasution, *Pembaruan*, hlm. 191.

21 Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam buku Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam (Dilengkapi dengan Puisi-Puisi Asrar-i Khudi)* (Yogyakarta: Jalasutra,

Iqbal dapat ditinjau dari berbagai bidang: filsafat, hukum, pemikiran Islam, politik,²² sastra, ekonomi,²³ kebudayaan dalam makna yang sempit, dan pendidikan Islam.²⁴

Iqbal juga dianggap telah meletakkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam modern dan kontemporer, maka tentu saja ini "diyakini" setelah diadakan pengkajian dan penelaahan terhadap kiprah Iqbal, terutama yang tertuang dalam karya-karyanya, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Khususnya dalam bidang pendidikan Islam, pemikiran-pemikiran Iqbal dapat dibaca dalam buku yang ditulis oleh K.G. Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy*. Buku yang diterbitkan pertama kali tahun 1938 di Lahore ini, diakui sebagai hasil sadapan karya Iqbal. Ide dan konsepsi yang terbentang pada karya ini merupakan hasil pengkajian dan penganalisaan tentang pemikiran-pemikiran Iqbal dalam bidang pendidikan Islam, yang mungkin tersurat atau mungkin tersirat pada karya-karya Iqbal.²⁵

Dalam buku tersebut, Iqbal dianggap telah menyumbangkan pemikirannya dalam bidang pendidikan, berupa prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, sebagai orientasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dari suatu pendidikan. Menurut Saiyidain, ada dua alasan: 1) Pendidikan dipandang sebagai keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan individu maupun kelompok masyarakat; 2) Setiap filsafat tentang kehidupan, selama menyoroti masalah hidup dan tujuan akhir manusia, mengimplikasikan dan melandasi suatu filsafat pendidikan.²⁶

Jadi, secara tekstual, Iqbal memang belum pernah menulis buku tentang teori atau filsafat pendidikan Islam, termasuk juga merumuskan teknik dan metode pendidikan secara operasional. Hanya saja, melalui gubahan sajak-sajaknya, Iqbal telah melakukan kritik terhadap sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu. Dalam salah satu sajaknya, ia menulis:

*Aku tamat dari sekolah dan pesantren penuh duka,
Di situ tak kutemukan kehidupan,
Tidak pula cinta,
Tak kutemukan hikmah, dan tidak pula kebijaksanaan,*

2002), hlm. 14.

22 Herry Mohammad dkk., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 241

23 Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 15.

24 *Ibid.*

25 *Ibid.*

26 K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan (Iqbal's Educational Philosophy)*, terj. M.I. Soelaeman (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), hlm. 20.

*Guru-guru sekolah adalah orang-orang yang tak punya nurani,
Mati rasa, mati selera,
Dan kyai-kyai adalah orang-orang yang tak punya himmah,
Lemah cita, miskin pengalaman.*²⁷

Isi sajak tersebut merupakan kritikan Iqbal kepada sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam tradisional. Iqbal memandang, sistem pendidikan Barat lebih condong kepada materialisme dan telah meninggalkan agama, suatu kecenderungan yang nantinya merusak nilai-nilai spiritual manusia. Oleh karena itu, yang dapat diambil oleh umat Islam dari Barat hanyalah ilmu pengetahuannya saja.²⁸

Menurut Iqbal, pendidikan Barat hanya dapat mencetak manusia menjadi *output* dengan memiliki intelektual tinggi saja, tetapi tanpa memiliki hati nurani yang berkualitas. Sistem pendidikan seperti itu pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan manusia tanpa keseimbangan antara aspek lahiriah dengan aspek batiniah. Sementara itu, pendidikan Islam²⁹ tradisional dikritik Iqbal karena hanya mengajarkan otak dan jiwa manusia di dalam kurungan yang sempit. Dalam pandangan Iqbal, pendidikan tradisional tidak mampu mencetak manusia intelek yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan keduniaan.

Di mata Iqbal, pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia. Bahkan, pendidikan sekaligus menjadi substansi dari peradaban manusia. Oleh karenanya, lanjut Iqbal, pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk membentuk ‘manusia’ sejati. Menurutnya, pendidikan yang ideal adalah yang mampu memadukan antara aspek keduniaan dan aspek keakhiratan secara sama dan seimbang. Dengan dasar pemikiran yang demikian itu, Iqbal kemudian mengkritik tajam kedua sistem pendidikan (tradisional Islam dan Barat), karena keduanya dipandang telah gagal mencapai tujuan ideal yang dimaksud. Menurut Iqbal, sebagaimana dikutip oleh Mukti, tujuan pendidikan meliputi:³⁰

- 1) Tujuan hidup yang mulia hendaknya mengilhami kegiatan insani dalam segala bidang, lebih-lebih dalam dunia pendidikan yang bertugas untuk membina kata hati dan intelek manusia yang tidak ada “defeatisme” (suatu pandangan yang serba menyerah-kalah) atau pesimisme, sebab pendidikan itu merupakan perjalanan yang benar dalam menggali berbagai kemungkinan yang tak terbatas;³¹
- 2) Fungsi pendidikan adalah melahirkan interaksi yang dinamis dan progresif kedua kutub tersebut (Islam tradisional dan barat modern), dengan maksud agar keduanya dapat saling bertautan secara serasi;³²
- 3) Pendidikan bagaikan “azimat”³³ dalam upaya pencapaian tujuan, maka pendidikan hendaknya dapat dijiwai semangat dan citanya, yang merupakan sumber inspirasi bagi tata kehidupan sosial dan kebudayaan;³⁴
- 4) Pendidikan hendaknya dinamis dan kreatif yang diilhami oleh suatu keyakinan yang optimis tentang tujuan akhir manusia.³⁵

Iqbal sendiri telah mengemukakan delapan (8) pandangannya tentang pendidikan, sebagaimana dipaparkan oleh K.G. Saiyidain dalam bukunya, *Iqbal's Educational Philosophy*,³⁶ yang masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) Konsep Individu
Iqbal menekankan bahwa hanya manusia yang dapat melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, menurut Iqbal, pendidikan harus dapat memupuk sifat-sifat individualitas manusia (ego/aku) agar menjadi manusia sempurna. Dalam pandangan Iqbal, manusia sempurna adalah manusia yang menjelmakan sifat-sifat ketuhanan di dalam dirinya, berperilaku seperti Tuhan. Sifat-sifat itu diserap dan menyatu secara total ke dalam diri manusia.
- 2) Pertumbuhan Individu
Pendidikan harus dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu

27 Abul Hasan an-Nadwi, *Pendidikan Islam yang Mandiri*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Dunia Ilmu, 1987), hlm. 33.

28 Syaukani Ahmad, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 89.

29 Islam, pada hakekatnya mengajarkan dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial manusia. Dari penjelasan ini, hal yang paling prinsipil adalah ijthad. Karena itu, Iqbal tidak setuju dengan fatalism (paham yang mempercayai bahwa manusia dikuasai oleh nasib) yang dianut oleh sebagian kaum muslimin. Herry, *Tokoh-tokoh Islam*, hlm. 242.

30 Muhammad Mukti, “Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal”, dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan: Insania*, Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus 2009, hlm. 242-253.

31 Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal*, hlm. 99.

32 *Ibid.*, hlm. 147.

33 Azimat adalah sesuatu yang dianggap keramat. Hamid S.T., *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Dua, 2010), hlm. 45.

34 Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal*, hlm 170.

35 *Ibid.*, hlm. 171.

36 Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I. Soelaeman (Bandung: Diponegoro, 1981); Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006), hlm. 93-96.

secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan suatu proses kreatif-aktif yang dilakukan individu sebagai aksi dan reaksinya terhadap lingkungan.

3) Keseimbangan Jasmani dan Rohani

Menurut Iqbal, perkembangan individu akan berimplikasi pada pengembangan kekayaan batin dari eksistensinya. Pengembangan kekayaan batin tidak dapat tidak, dapat terlaksana bila terlepas dari kaitan dengan materi. Oleh karenanya, antara jasmani sebagai realitas dengan ruhani sebagai idealitas, harus dipadukan dalam pengembangan individu. Dalam mengejar nilai-nilai budaya dan ruhaniah, hendaknya manusia memanfaatkan dunia fisik sebagai bahan bakunya dan menggali/mengeksploitasi berbagai kemungkinan untuk meningkatkan derajat insan.³⁷

4) Pertautan Individu dengan Masyarakat

Konsep ini menegaskan hakikat pertautan antara kehidupan individu dengan kebudayaan masyarakat. Masyarakat adalah wahana bagi presentasi eksistensial dari individu. Oleh karena itu, tanpa masyarakat, kehidupan individu akan melemah dan tujuan hidupnya menjadi tidak terarah.

5) Kreativitas Individu

Iqbal menolak kausalitas yang tertutup, sebab kausalitas yang demikian menafikan munculnya hal baru atau kemungkinan berulangnya suatu fenomena di dalam ruang³⁸ dan waktu³⁹ yang berbeda. Iqbal menggaris bawahi arti penting kreativitas manusia yang berkembang secara evolusioner. Dengan kreativitas tersebut, manusia mampu melepaskan diri dari keterbatasan dan menaklukkan waktu. Kreativitas seperti ini hanya dapat tumbuh melalui proses pendidikan.

6) Peran Intelektual dan Intuisi

Ada dua cara untuk menangkap realitas, yaitu melalui cara intelektual dan melalui intuisi. Masing-masing cara mempunyai peran khusus dalam memperkaya kreativitas manusia. Daya intelektual berperan besar dalam menangkap realitas melalui panca indera. Sementara itu, peran intuisi adalah menangkap

realitas secara langsung dan menyeluruh. Menurut Iqbal, kebenaran metafisik tidak dapat diraih melalui jalan melatih intelektual, tetapi dengan cara memusatkan perhatian pada hal-hal yang hanya ditangkap oleh intuisi.

7) Pendidikan Watak (Integritas)⁴⁰

Apabila manusia dapat melengkapi diri dengan sifat individual yang dapat berkembang secara optimal, serta dilandasi dengan keimanan yang tangguh, maka manusia dapat menjelma menjadi kekuatan yang tidak terkalahkan. Manusia seperti itu akan dapat mengarahkan dirinya ke kebajikan, serta dapat menyelaraskan diri dengan kehendak Tuhan. Itulah yang disebut Iqbal dengan watak yang tangguh.

8) Pendidikan Sosial

Iqbal menandakan bahwa kehidupan sosial selayaknya dilaksanakan, di atas prinsip *tauhid*. Ini berarti bahwa *tauhid*⁴¹ semestinya hidup di dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Di samping itu, Iqbal mengungkapkan bahwa tata kehidupan sosial seharusnya secara aktif mengurus dan menggali segala kekuatan yang tersirat di dalam ilmu pengetahuan, dan pada saat yang sama juga mengontrol dan mengawasi lingkungan kebendaan.

Kedelapan pandangan Iqbal tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut, merupakan suatu upaya untuk memahami proses pendidikan secara filosofis. Gagasan ini dilontarkan Iqbal sebagai reaksi atas ketidakpuasannya pada totalitas peradaban India khususnya, dan peradaban manusia umumnya.

Dalam pandangan Iqbal, rekonstruksi pendidikan perlu dilakukan, karena di dalam sistem pendidikan yang telah ada, telah terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kritik Iqbal terhadap sistem pendidikan Barat, sebenarnya bersifat reaktif dan defensif, yakni untuk menyelamatkan pemikiran kaum Muslim dari pencemaran dan kerusakan yang mungkin timbul dari gagasan Barat di berbagai disiplin ilmu. Kedatangan gagasan Barat dengan kecenderungan pada pandangan materialistik, dimaknai sebagai hal yang mengancam dan berpotensi menghancurkan standar-standar moralitas tradisional Islam. Di sisi lain, kritik Iqbal terhadap sistem pendidikan tradisional Islam

37 Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal*, hlm. 20.

38 Ruang adalah suatu rupa yang dinamis. Ruang makhluk manusia dapat diukur dalam tiga dimensi: panjang, lebar, dan dalam. Walaupun begitu, mungkin menciutkan atau memperluas dimensi-dimensi kita: suatu tingkat pengalaman yang ada didalamnya, yang bukan ruang dan bukan waktu. Ruang Tuhan adalah bebas dari semua dimensi. Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, hlm. 57.

39 Waktu adalah ruh ruang. Ruang dan waktu, dua-duanya berhubungan dengan ego. *Ibid*.

40 Watak adalah, sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Hamid, *Kamus*, hlm. 445. Penulis lebih suka menyebutnya dengan istilah pendidikan "akhlak-budi".

41 Tauhid di sini dimaknai oleh Iqbal sebagai "kemenyatuan" atau "keserasian antara dua unsur", bukan bermakna "bertauhid."

merupakan koreksi atas kesalahpahaman kaum Muslim dalam memandang pendidikan Islam.⁴²

Demi penyatuan umat manusia di muka bumi, kata Iqbal, al-Qur'an mengabaikan perbedaan-perbedaan kecil antar sesama. Untuk tujuan ini, Iqbal mengutip Q.S. Al-Imra'n (3) ayat 64:⁴³

artinya:

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri."

"Marilah kita bersatu atas platform yang sama antara kita", kata Iqbal.⁴⁴ Bagi Iqbal, gagasan tentang persaudaraan universal umat manusia ini tidak mungkin menjadi kenyataan, bila kekuatan-kekuatan sejarah masih didominasi oleh budaya sekularistik-ateistik, sebagaimana yang tercermin dengan sangat tajam dalam pemikiran Friedrich Nietzsche yang menafikan keabadian ruh manusia.⁴⁵ Dari penjelasan di atas, bahwa pemikiran Iqbal sangat terobsesi oleh keinginannya untuk menyatukan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di Timur maupun di Barat, dan menghilangkan perbedaan-perbedaan yang muncul pada saat itu.

Hasil Pemikiran Iqbal tentunya membawa dampak positif di dunia pendidikan Islam. Dapat dilihat implikasi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, diantaranya: Pertama, pada proses pembelajaran sangat mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan moral, sehingga tidak ada perbedaan dalam menuntut ilmu; Kedua, mengontrol perkembangan ilmu agar nilai-nilai moralitas tetap terjaga keasliannya; Ketiga, menumbuhkan sikap kritis terhadap suatu pemahaman yang muncul di masyarakat; Keempat, menumbuhkan sikap aktif dalam proses perkembangan ilmu.⁴⁶

Setelah panjang lebar menjelaskan konsep pendidikan Islam Iqbal, Toto kemudian menyimpulkan:

"Iqbal sepertinya mencoba merumuskan sistem pendidikan yang merupakan sintesa dari sistem pendidikan Barat dan Timur.

42 Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, hlm. 85.

43 Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal*, hlm. 27. Sayangnya, pada keterangan di atas, Iqbal tidak menunjukkan, dimana "tempat" muslim dapat menciptakan kesatuan tersebut.

44 *Ibid.*

45 Iqbal, *Rekonstruksi*, hlm. 16-17.

46 *Ibid.*

Inilah yang dimaksud Iqbal dengan rekonstruksi pendidikan Islam. Rekonstruksi pendidikan Islam ini, tentunya muncul berlatar belakang historisnya. Wilayah kekuasaan kaum Muslim pada waktu itu, khususnya di India, tempat kelahiran Iqbal, telah dipecah-pecah oleh kaum penjajah yang menyebabkan konflik sosial-politik di antara mereka. Konflik ini kemudian melahirkan dua pandangan yang berbeda. Pandangan pertama bersifat akomodatif-kooperatif terhadap sistem pendidikan Barat dan pandangan kedua bersifat konservatif-tradisional yang anti pendidikan Barat. Pandangan pertama diwakili oleh Ahmad Khan dan yang kedua oleh al-Maududi. Rekonstruksi pendidikan Islam gagasan Iqbal nampaknya bukan Barat dan Timur, tetapi adalah sintesa di antara keduanya.⁴⁷

Berbeda dengan Toto, Nur Muslim menjelaskan, bahwa sosok Attaturk dan Reza Syahlah, yang menjadi dua cermin kontroversi pemikiran Barat dan Timur. Dualisme itu kemudian menjadi salah satu parameter pembaruan pendidikan Islamnya, yaitu dualisme pendidikan agama dan pendidikan sekuler. Dalam perspektif Iqbal, pendidikan tidak semestinya mengenal atau mentolelir klasifikasi pendidikan Timur dan Barat atau agama dan sekuler, karena justru akan semakin menjauhkan dari tujuan fitrah sebuah pendidikan, bahkan akan menanamkan bibit sektarianisme-primordial, yang oleh Iqbal diistilahkan sebagai "penyakit otak dan penyakit hati".⁴⁸

Menurut Robert D. Lee,⁴⁹ sebagaimana yang dikutip oleh Nur Salim,⁵⁰ Iqbal mendasarkan kritiknya pada imperialis Barat dan kejumudan Timur, karena menganggap Timur telah meninggalkan pemikiran abad pertengahan menuju pemikiran induktif, pemikiran yang pada akhirnya membukakan pintu bagi kran-kran revolusi sains di Barat. Kaum muslimin secara keliru memandang agama sebagai cara pemahaman yang eksklusif yang berbeda dengan sains dan filsafat. Sebaliknya, Barat menolak keyakinan religius demi kebenaran sains. Akan tetapi, masyarakat Eropa tidak dapat membuktikan superioritas profesinya pada sains

47 Dikutip juga oleh Toto Suharto, "Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal", *Jurnal Esensia*, VII, 2010, hlm. 9.

48 Nur Muslim, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal", dalam *Anterior Jurnal*, Vol. 12, No 2, Juni 2013, hlm. 97-103.

49 Robert D. Lee, *Over Coming Tradition and Modernity*. Buku ini telah diterjemahkan menjadi *Mencari Islam Otentik: Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoen* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 45.

50 Muslim, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal", hlm. 99.

secara lebih meyakinkan ketimbang hujjah kaum muslim tentang superioritas prefensi mereka pada agama. Hal itulah yang kemudian telah melahirkan distorsi berkepanjangan. Barat berpaling pada materialisme, akibatnya keruntuhan kondisi material di Timur (dunia Islam) paralel dengan kejatuhan spiritual di Barat.⁵¹

Oleh karena itu, Iqbal kemudian menyeru kepada umat manusia (khususnya umat Islam) untuk bersama-sama bangkit mengatasi cara-cara tradisional serta ide-ide dan teknologi Barat, untuk menemukan daya kreativitas, semangat, dan keotentikan diri mereka sendiri atau dengan kata lain, standar “kebenaran individual”. Artinya, bahwa kualitas diri lebih memungkinkan bagi tercerahkannya peradaban manusia secara makro, sehingga pendidikan harus diarahkan pada terciptanya proses “penemuan gentong ilmiah” setiap manusia, karena manusia secara filosofis adalah pencipta bagi tindakannya sendiri. Dengan demikian, pendidikan merupakan sesuatu yang paling bertanggung jawab bagi tertatanya kehidupan atau harmoni sosialnya.⁵²

Paradigma kesatuan dan kreativitas diri ini juga disebut oleh Fazlur Rahman sebagai kerangka pemikiran utama dan fundamental dalam konstruk ilmiah Iqbal. Dia menulis bahwa ide utama gagasan pembaruan Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu secara konsisten untuk menyempurnakan realitas diri.⁵³ Meskipun manusia sejati dibedakan dalam beberapa kategori, menurut Iqbal justru yang paling mendasar adalah klasifikasi berdasarkan dominasi kehendaknya. Menurut Iqbal, tipologi humanistik yang harus dicapai oleh pendidikan Islam adalah: Pertama, ketaatan pada hukum Ilahi yang menuntut kekuasaan diri dan komitmen yang terbatas; Kedua, pengendalian diri yang merupakan penjarahan dari keinginan atas material; Ketiga, perwakilan Tuhan, dimana pemikiran dan tindakan instrinsik dan rasionalitas menjadi satu.⁵⁴

Mereka yang mampu mencapai kriteria tersebut adalah orang-orang yang mewarisi sifat-sifat “Ego Mutlak” atau istilah Iqbal “wakil Tuhan”. Merekalah yang paling sanggup mengarahkan kehidupan kreatif secara rasional (realitas tertinggi). Iqbal memandang kehidupan sebagai gerakan individu dan masyarakat, kehendak individu merupakan kekuatan penggerak. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada terpenuhinya idealitas filosofis (kualitas diri) dan dapat dinilai pada sejauh mana sumbangan kreatifitasnya pada tatanan kehidupan yang lebih humanis. Kualitas diri yang dimaksud Iqbal adalah kualitas yang berbasis iman, karena iman adalah

pangkat teraktualisasikannya tindak kreatif manusia, sehingga Iqbal lebih suka memakai istilah “tercerahkan” ketimbang istilah “terpandaikan”. Iqbal menulis bahwa hanya manusia yang tercerahkan yang sanggup memajukan tujuan misi Nabi Muhammad SAW, yakni menegakkan kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan sesama.⁵⁵

Filsafat Pendidikan Diri (Ego atau Khudi)

Bangkitlah,

Dan pikullah amanat di atas pundakmu,

Hembuskan panas nafasmu di atas kebun ini,

Agar harum-haruman nafasmu meliputi segala,
Janganlah,

Janganlah pilih hidup bagai nyanyain ombak,

Hanya bernyanyi ketika terhempas di pantai,

Tapi, jadilah kamu air bah,

*Menggugah dunia dengan amalmu.*⁵⁶

Konsep tentang hakekat “aku”⁵⁷ atau “ego” atau individualitas, merupakan konsep dasar dari filsafat Iqbal, dan menjadi alas penopang keseluruhan struktur pemikirannya. Masalah ini telah dibahas dalam karya Iqbal yang ditulis dalam bahasa Persia dengan bentuk Matsnawi berjudul *Asrar-i Khudi*; kemudian dikembangkan dalam berbagai puisi dan dalam kumpulan ceramah yang kemudian dibukukan dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.⁵⁸ Iqbal menerangkan, bahwa *khudi* merupakan pusat

55 *Ibid.*, p. 93.

56 Sajak Iqbal ini dikutip dari A. Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 120.

57 “Aku” atau “ego” atau “ingsun” atau “ana>” sebenarnya adalah salah satu gejala kemanusiaan manusia yang menurut hasil penelitian I.R. Poedjawijatna, misalnya, ditemukan, minimum ada tujuh gejala kemanusiaan yang paling menonjol, yaitu: 1) memiliki kesadaran tentang “aku”; 2) memiliki kemampuan untuk “tahu”; 3) memiliki kecenderungan untuk menurut “kemauan”; 4) memiliki “kepribadian”; 5) memiliki kesadaran “moralitas atau tanggung jawab”; 6) memiliki kemampuan membentuk “kebudayaan”; 7) memiliki kesadaran untuk menjaga “kelangsungan tindakan manusia”. I.R. Poedjawijatna, *Manusia dengan Alamnya: Filsafat Manusia* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 88-90. Sungguhpun demikian, justru gejala kemanusiaan “aku” tersebut yang mendominasi dari sekian gejala yang lain. Bahkan, barang siapa yang berhasil menyadari dan mengetahui esensi tepat “aku” itu, maka ia dapat mengetahui esensi manusia. N. Drijarkara, S.J., *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1978), hlm. 6. Keutuhan manusia terefleksi dalam lingkaran kesadaran dan pengetahuan tentang “aku”. Mohammad Damami, “*Aku*” dalam *Budaya Jawa*”, dalam *Jurnal al-Ja'mi'ah*, Yogyakarta, No. 55., Tahun 1994, hlm. 121. Inti pokok dari eksistensi hidup adalah “ingsun”, yang kalau disebut istilah lain “aku”. “Ingsun” (“Aku”) adalah hakekat dari manusia atau Hyang Sukma atau Nur Muhammad atau Ruh. Oleh karena itu “Aku” yang sejati, atau “Aku” (A huruf besar) adalah juga gambaran dari Tuhan Yang Maha Esa. Di sini “aku” dengan sendirinya disamakan dengan Sang “Aku”. Karena sudah sama dengan Sang “Aku”, maka kesadaran eksistensial yang berdimensi dalam alam nyata ini menjadi lenyap. Dengan demikian ada dua jenis “aku”, yaitu “Aku” yang transenden dan “aku” yang imanen. Kasmiran Wuryo Sunadji, *Filsafat Manusia* (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 78-79.

51 *Ibid.*

52 *Ibid.*

53 Muhammad Iqbal, *Secrets of the Self A Philosophical Puum* (ttp.: tnp., 1982), p. 79.

54 *Ibid.*, p. 120.

dan landasan dari keseluruhan kehidupan dan menurut beliau, sifat dan pikiran pribadi atau *khudi* tersebut adalah: Pertama, tidak terikat oleh ruang dan waktu, sebagaimana halnya dengan tubuh; Kedua, hanyalah lanjutan masa mengenai kepribadian; Ketiga, kepribadian pada dasarnya tersendiri dan “unik”.

Menurut Iqbal, secara harfiah *khudi* berarti *ego* atau *self* atau *individualitas*, yang merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata. Ego adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan dan merupakan suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional. Arti terarah secara rasional ialah, menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus tak terbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur suatu kegiatan sintesis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan-kecenderungan yang bercerai-berai dari organisme yang hidup ke arah suatu tujuan konstruktif. Iqbal menerangkan, bahwa *khudi* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan kehidupan. Hal ini tercantum pada beberapa Matsnawinya dalam *Asrar-i Khudi*.⁵⁹

*Bentuk kejadian ialah akibat dari khudi,
Apa saja yang kau lihat ialah rahasia khudi,
Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni,
Apa guna wujudmu melainkan untuk
mengembangkan dayamu?,
Kalau kau perkuat dirimu dengan khudi,
Kau akan pecahkan dunia sesuka khudimu,
Jika kau hendak hidup, isilah dirimu dengan
khudi,
Apakah mati sebenarnya? Melepaskan semua
khudi,
Kenapa berkhayal, itulah terpisahnya ruh
dari tubuh,
Bermukimlah dalam khudi,
Majulah dari rebutan yang satu ke rebutan
yang lain,
Pikirkanlah khudimu dan jadilah beraksi,
Jadilah manusia-Tuhan, kandunglah rahasia
dalammu.*

Ego (khudi), bagi Iqbal adalah kausalitas pribadi yang bebas, dan ia mengambil bagian dalam kehidupan dan kebebasan Ego Mutlak (*Khuda*). Sementara itu, aliran kausalitas dari alam mengalir ke dalam ego dan dari ego ke alam. Karena itu, ego dihidupkan oleh ketegangan interaktif dengan lingkungan. Dalam keadaan inilah, ego mutlak membiarkan munculnya ego relatif yang sanggup berprakarsa sendiri dan membatasi kebebasan ini atas kemauan bebasnya sendiri. Menurut Iqbal, nasib sesuatu tidak ditentukan oleh sesuatu yang bekerja di luar. Takdir

adalah pencapaian batin oleh sesuatu, yaitu kemungkinan-kemungkinan yang dapat direalisasikan yang terletak pada kedalaman sifatnya. Untuk memperkuat ego, dibutuhkan cinta (intuisi)⁶⁰ dan ketertarikan (hasrat). Sedangkan yang memperlemahnya adalah ketergantungan pada yang lain. Untuk mencapai kesempurnaan ego, maka setiap individu mesti menjalani tiga tahap: Pertama, setiap individu harus belajar mematuhi dan secara sabar tunduk kepada kodrat makhluk dan hukum-hukum ilahiah; Kedua, belajar berdisiplin dan diberi wewenang untuk mengendalikan dirinya melalui rasa takut dan cinta kepada Tuhan, seraya tidak bergantung pada dunia; Ketiga, menyelesaikan perkembangan dirinya dan mencapai kesempurnaan spiritual (Insan Kamil).⁶¹

Hasyimiyah Nasution, yang dikutip oleh Ihsani, mengemukakan:

“Tujuan ego—menurut Iqbal—bukanlah membinasakan diri dari batas-batas individualitas, melainkan memberi batasan tentang dirinya yang tegas. Tujuan terakhir ego, bukanlah melihat sesuatu, tetapi menjadi sesuatu. Pencarian ego adalah pencarian untuk mendapatkan definisi yang lebih tepat mengenai dirinya. Tindakannya bukan sekedar tindakan intelektual, tetapi juga suatu tindakan vital yang memperdalam seluruh wujud ego serta mempertajam kemauannya. Keyakinan kreatif memberinya pengertian bahwa dirinya bukanlah dikenal dengan konsep-konsep yang ada, tetapi harus dibangun kembali dengan kerja yang tidak ada putus-putusnya.”⁶²

Iqbal membandingkan watak ego dengan watak alam. Menurut Iqbal, alam bukanlah seonggok kematerialan murni yang mengisi sebuah rongga, akan tetapi dia merupakan suatu struktur peristiwa-peristiwa, suatu cara tata laku yang sistematis, sama organisasinya dengan ego yang hakiki. Alam, bagi ego Ilahiah, sama dengan watak bagi ego manusia. Dengan bahasa Kitab al-Qur’an: “Alam adalah manusia, merupakan suatu penafsiran bahwa alam adalah kegiatan kreatif dari Ego Yang Mutlak”. Pada suatu saat tertentu, gerakannya ke muka bersifat terbatas, tetapi karena

60 Intuisi adalah bisikan hati untuk mengerti atau mengetahui sesuatu tanpa berpikir. Hamid, *Kamus Pintar*, hlm. 194.

61 Baca misalnya, Mas Muhammad Iqbal al-Afghani, “Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Menciptakan Insan Kamil”, *Tesis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, 2013), hlm. 64-72; Ksudani, “Konsep Insan Kamil Menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Tesis* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, Program Studi Pendidikan Islam, 2009).

62 Muhammad Iqbal Ihsani, “Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam: Rekonstruksi Pemikiran Muhammad Iqbal”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013), hlm. 187.

58 Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 165.

59 M. Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 135-136.

ego memiliki gerakan yang bersifat organis, maka bersifat kreatif.⁶³

Diri merupakan awal, sekaligus masalah dasar pemikiran Iqbal, dan dirilah yang memberi Iqbal jalan menuju metafisik. Karena menurut Iqbal, intuisi diri yang membuat metafisik mungkin. Iqbal menyatakan bahwa, dirinya telah mempunyai intuisi ini. Diri adalah realitas yang benar-benar nyata. Diri itu adalah nyata dan keberadaannya terletak dalam hakekatnya sendiri. Dengan intuisi itu kita mengetahui bahwa diri benar-benar nyata. Kita dapat mengetahui hakekatnya secara langsung. Jadi, intuisi diri menurut Iqbal dapat memberikan kepada kita keyakinan kokoh dan langsung atas keberadaan pengalaman kita. Lebih lanjut, intuisi tidak hanya menguatkan keberadaan diri, tetapi juga memperlihatkan kepada kita sifat dan hakekatnya. Diri, seperti yang diketahui lewat intuisi, pada dasarnya bersifat memerintah, bebas, dan abadi.⁶⁴

Konsep Realitas Diri, bagaimanapun disangkal oleh para penganut pantheisme dan pengikut pantheisme menganggap dunia yang tampak tidak ada dan tidak nyata. Dengan lenyapnya dunia, sebagaimana uap, manusia juga, dengan seluruh aspirasi dan tanggungjawab sosial dan moralnya lenyap ke dalam ketiadaan. Karena itu, menganggap diri sebagai kenyataan sebenarnya, yang sebenar-benar nyata, bertentangan dengan akar pantheisme yang tidak menerima adanya pusat pengalaman terbatas manapun, dan juga tidak menghubungkan dengan realitas dunia objektif manapun. Iqbal selalu menaruh perhatian akan akibat bahayanya dari pemikiran pantheisme.

Dalam kritiknya terhadap pantheisme, ia menunjukkan bahwa diri itu nyata dan ada, yang pada akhirnya diri tidak larut ke dalam yang mutlak, seperti yang dipertahankan para pantheisme dan itu akan berimplikasi hilangnya ego secara total. Pemikiran bahwa, "Saya tidak ada dan tidak nyata" adalah pemikiran yang tidak cocok bagi pemikiran diri manusia. *Cogito ergo sum*, "Saya berpikir maka saya ada", adalah ucapan Descartes masa lalu. Seluruh pemikiran mengisyaratkan subyek yang berpikir untuk itu pelaku dari proses pemikiran kita benar-benar ada.⁶⁵

Menurut Iqbal, kita dapat merasakan adanya diri kita dan kita secara langsung dapat melihat bahwa diri itu nyata dan ada, sehingga kedirian kita adalah suatu yang benar-benar nyata yang dapat kita kenali. Realitanya adalah suatu kenyataan dan secara langsung kita dapat memahami dan dapat menegaskan realitasnya

63 *Ibid.*

64 Jeeny Rahmayana, "Filsafat Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Muhammad Iqbal", dalam *Jurnal Tamaddun Ummah*, Vol. 01, No. 01, 2015, hlm. 9.

65 *Ibid.*

melalui intuisi secara langsung. Intuisi ini kemungkinan akan muncul pada saat mengambil keputusan besar, tindakan, dan perasaan yang dalam. Tindakan, usaha dan perjuangan membukakan kepada kita lubang hati terdalam akan wujud diri kita.⁶⁶ Kita secara langsung merasakan diri kita ada dan diri tersebut nampak sebagai pusat seluruh aktivitas dan tindakan kita. Pusat ini pada dasarnya merupakan inti kepribadian kita dan kepribadian itu dinamakan ego yang bekerja di dalam suka dan duka, keputusan, dan resolusi kita. Pengetahuan tentang keberadaan ego semata-mata sebuah kesimpulan, ia adalah persepsi langsung tentang diri itu sendiri. Ia adalah intuisi dan intuisi itu sendiri memberikan dasar yang pasti akan keberadaan dan kenyataan diri tersebut.⁶⁷

Apa hakekat "diri" itu? Al-Ghazali mengatakan, bahwa diri adalah sebuah entitas tersendiri yang melampaui dan berada di atas keadaan-keadaan dan pengalaman-pengalaman kejiwaan. Diri adalah sebuah substansi yang tinggal, tak terbagi, dan kekal. Pengalaman-pengalaman selalu datang dan pergi, tetapi substansi jiwa masih tetap selamanya. Begitu pula aliran psikologi ortodok. Psikologi menganggap diri hanya sebagai sensasi, perasaan, dan pemikiran yang selalu berubah.

Psikologi mempelajarinya secara terpisah dan tidak menunjukkan bagaimana yang satu berhubungan dengan yang lain. Psikologi menganggap bahwa diri semata-mata kumpulan pengalaman, namun pada kenyataannya diri bukanlah hanya kumpulan dari pengalaman saja, namun didalamnya juga terdapat suatu kesatuan batin. Kesatuan inilah yang merupakan pusat seluruh pengalaman atau inti dari seluruh pengalaman kita.⁶⁸

Diri adalah suatu perubahan yang bersifat sensasi, perasaan, afeksi, dan lain-lain yang terus menerus dan konstan. Dalam diri kita ada "pergantian tanpa perubahan" dan itu adalah pergerakan murni dan di balik seluruh keberagaman, perasaan ini adalah suatu kesatuan yang menjalin berbagai pengalaman yang menyerupai manik-manik mutiara dalam suatu benang. Jadi, ada keberagaman dalam kesatuan dan kesatuan dalam keberagaman, seperti yang dikatakan oleh Bergson. Dengan kesatuan, di sini berarti bahwa berbagai pengalaman dirasakan oleh ego tunggal, yaitu oleh "aku". Ego yang merasakan perubahan afeksi dan pengalaman. Ego tersebut menghargai dirinya dalam tindakannya. Ego pada dasarnya bersifat apresiatif, akan tetapi

66 Lul-luk Nur Mufidah, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim dan Praktisi Abad Modern: Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal", dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah "Tajdid"*, Vol. 2, No. 2, Juli 2013, hlm. 45.

67 M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2011), hlm. 11.

68 *Ibid.*

penghargaan ini akan datang kepadanya hanya jika tindakannya mempunyai tujuan. Tidak akan ada penghargaan tanpa prestasi, dan tidak ada prestasi tanpa tujuan. Dengan demikian, diri selalu bergerak dalam berbagai arah. Jadi, sifat dasar diri adalah direktif dan kehidupan diri pada dasarnya terletak dalam “sikap kehendaknya”.⁶⁹

Keberadaan diri pada kenyataannya tergantung atas tindakan, pengharapan, dan hasrat. Manusia yang tidak mempunyai tiga hal tersebut, hidupnya akan hampa. Hidup bagi kita adalah sama dengan hasrat, yaitu keinginan dan kerinduan. Keberadaan kita bergantung pada adanya hasrat-hasrat dan tindakan-tindakan dan ketiadaan dari hal-hal tersebut, membuat hidup kita lesu dan hampa. Jadi, hasrat mempunyai tenaga dan kekuatan kreatif yang membimbing kita untuk hidup dan bertindak. Hasrat menumbuhkan wawasan dan cakrawala baru. Karena pengaruh hasratlah keberadaan kita semua menjadi hidup seolah-olah seperti terpengaruh kekuatan energi listrik. Kekuatan yang memiliki daya cipta ini, atau Iqbal menyebutnya “Soz”, yaitu inti dari kepribadian kita. Ego tumbuh dan berkembang dalam kepribadian yang kuat dan bertenaga dan terus memancar dari hasrat dan cita-cita. Karenanya, salah jika ada beberapa pemikiran yang mencoba mengajarkan bahwa kita harus dapat menghilangkan hasrat, padahal pada kenyataannya kehidupan yang lebih tinggi di dapat dari keadaan kemauan hasrat.

Jadi, hasrat menjadi cinta atau “*isyq*”-lah yang sangat kuat. Cinta memberikan sesuatu kehidupan baru, “Soz” baru, dan kekuatan baru bagi mereka dan dari dalam cintalah manusia secara tetap merasakan gemuruh berbagai hasrat, harapan, keinginan, dan kerinduan. Cinta kemudian memberikan suatu arti dan kekuatan hidup baru. Ego dibangun dengan cinta atau *‘isyq*. Kata cinta ini digunakan dalam arti dan makna yang luas dan bisa dipahami dan dicerna oleh hasrat. Bentuk tertinggi cinta adalah menciptakan nilai-nilai dan ide-ide serta usaha untuk merealisasikan dalam kehidupan. Seluruh hasrat, apakah diperkuat oleh cinta atau tidak bergerak di dalam berbagai tujuan dan hasrat mensyaratkan adanya lingkungan. Hasrat tidak dapat tumbuh bahkan tidak dapat hidup tanpa berhubungan dunia objektif. Karena itu, kehidupan ego tergantung pada ketetapanannya yang memiliki berbagai hubungan dengan realitas objektif dunia, kelompok atau masyarakat dan realitas mutlak. Dengan demikian, diri tidak dapat tumbuh dalam pengasingan dan kesendirian.⁷⁰

Menurut Iqbal, untuk mencapai kesempurnaan diri, ada tiga tahap yang harus dilalui yaitu: Pertama, setiap individu harus belajar mematuhi dan secara sabar tunduk kepada kodrat

makhluk dan hukum ilahiah; Kedua, ia harus belajar berdisiplin dan diberi wewenang untuk mengendalikan dirinya sendiri melalui ketakutan dan cintanya kepada Tuhan serta ketakbergantungannya kepada dunia; Ketiga, individu menyelesaikan perkembangan dirinya dan mencapai kesempurnaan spiritual. Apabila ketiga syarat tersebut telah dijalaninya, maka ia dianggap telah memenuhi syarat untuk menjalankan perannya sebagai “wakil Tuhan” (khalifah) untuk memerintah dan menjadi guru dunia, menampilkan sifat-sifat ilahiah dalam mikrokosmos.⁷¹

Kesimpulan

Muhammad Iqbal sejatinya adalah seorang filosof yang pemikirannya menjangkau banyak aspek mulai agama, hukum, politik, sastra, ekonomi, kebudayaan, hingga pendidikan. Iqbal memang tidak secara khusus berbicara tentang filsafat pendidikan Islam, apalagi suatu program pendidikan kaum muslimin. Seperti yang dikritik Fazlur Rahman, Iqbal hampir tidak memberikan sesuatu pun yang bisa disebut suatu perumusan kebijakan pendidikan Islam.⁷²

Meski demikian, Iqbal adalah pemikir langka pada zamannya yang memiliki kesadaran adanya persoalan pendidikan, baik di dunia Islam maupun di Barat. Menurut Iqbal sistem pendidikan tradisional memenjarakan otak dan mengurung jiwa. Sebaliknya sistem pendidikan modern di samping memberikan pendidikan materialistis yang tidak serasi dengan nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, khususnya budaya spiritual Islami, juga mengindoktrinasi generasi muda Islam dengan superioritas kebudayaan Barat.

Dari pemikiran itu Iqbal ingin mencari suatu sistem pendidikan yang mampu menjadikan kepribadian manusia tidak saja “berpengetahuan” tapi juga kreatif dan dinamis, karena bagi Iqbal tujuan pendidikan itu membentuk manusia. Pendidikan tradisional Islam dinilai gagal mencapai tujuan ini selama berabad-abad, dikarenakan telah terciptanya dualisme antara yang agamawi dengan yang sekuler, atau yang duniawi dengan yang ukhrawi. Padahal bagi Iqbal, seseorang bisa dikatakan sebagai spiritualitas sejati, bila ia mampu menyelesaikan masalah-masalah secara kreatif.

Pemikiran-pemikiran filsafat Iqbal banyak berbicara tentang masalah hidup manusia dan tujuan hidup manusia. Inilah yang secara implisit mencerminkan prinsip-prinsip dasar pendidikan. Artinya, secara tidak langsung Iqbal telah menyumbangkan pemikiran tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan, meskipun tidak secara operasional, bukan teknik dan metode, tetapi pola

⁷¹ Jeeny Rahmayana, “Filsafat Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Muhammad Iqbal”, dalam *Jurnal Tamaddun Ummah*, Vol. 01, No. 01, 2015, hlm.

⁷² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1995), hal. 66-67.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

orientasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Iqbal tidak menyetujui gagasan tentang dualisme, baik itu dualisme dikotomis antara pendidikan agama dan non-agama ataupun dualisme Islam dan sekuler yang dilambangkan antara Timur dan Barat. Karena itu, prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam Iqbal berusaha mensintesakan antara pendidikan tradisional (ala ortodok dan sufi) dan pendidikan modern (ala Barat) untuk membentuk kepribadian manusia yang utuh dan mandiri (*insan kamil*).

Daftar Pustaka

Kitab al-Qur'an dan Terjemahnya.

Adian, Donny Gahril, *Muhammad Iqbal*, Bandung: Teraju, 2001.

Al-Afghani, Mas Muhammad Iqbal, "Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Menciptakan Insan Kamil", *Tesis*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, Program Studi Ilmu Pendidikan Islam, 2013.

Ahmad, Mumtaz, "Pakistan, Hafeez Malik, Muhammad Iqbal," in John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995.

Ahmad, Manzhor, *Metafisika Persia dan Iqbal*, terj. Joebar Ajoeb, Bandung: Mizan, 1995.

Ahmad, Syaokani, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Ali, Yunastiril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996.

'Azzam, Abdul Wahhab, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.

Damami, Mohammad, "'Aku' dalam Budaya Jawa", dalam *Jurnal al-Jami'ah*, Yogyakarta, No. 55., Tahun 1994.

Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Drijarkara, S.J., *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1978.

Fakhruddin, Asef Umar, "Konsep Pendidikan dalam Buku *Javid Namah* Karya Muhammad Iqbal dan Implikasinya dengan Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Hermeneutika", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Haryati, Tri Astutik, "Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal", *Jurnal Penelitian*, Vol. 9., No. 1., Mei 2012.

Idi, Abdullah Idi; Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.

Ihsani, Muhammad Iqbal, "Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam: Rekonstruksi Pemikiran Muhammad Iqbal", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.

Indrajaya, Darmawan Tia, "Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaruan Hukum Islam", dalam *Jurnal Hukum Islam*, Vol. XIII, No. 1, Juni 2013.

Iqbal, Muhammad, *The Development of Metaphisic in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy*, Lahore: Bazm-i Iqbal, t.t.

Iqbal, Muhammad, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Iqbal, Muhammad, *Secrets of the Self A Philosophical Puem*, ttp.: tnp., 1982.

Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal: Studi tentang Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaruan Islam*, Padang: Kalam Mulia, 1994.

Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Bagaskara, 2011.

Kartawinata, Ali, "Konsep Metafisika Muhammad Iqbal", *Jurnal al-A'raf*, Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2016.

Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Kusdani, "Konsep Insan Kamil Menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", *Tesis*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, Program Studi Pendidikan Islam, 2009.

Lee, Robert D., *Over Coming Tradition and Modernity (Mencari Islam Otentik: Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoen)*, Bandung: Mizan, 2000.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "Kata Pengantar", dalam buku Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam (Dilengkapi dengan Puisi-Puisi Asrar-i Khudi)*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.

Maitre, Miss Luce-Claude, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi, Bandung: Mizan, 1992.

Mufidah, Lul-luk Nur, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim dan Praktisi Abad Modern: Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal", dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah "Tajdid"*, Vol. 2, No. 2, Juli 2013.

Muhammad, Herry dkk., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.

- Mukti, Muhammad, “Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal“, dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan: Insania*, Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus 2009.
- Muslim, Nur, “Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal”, dalam *Anterior Jurnal*, Vol. 12, No 2, Juni 2013.
- An-Nadwi, Abul Hasan, *Pendidikan Islam yang Mandiri*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Dunia Ilmu, 1987.
- An-Nahlawi, Salahuddin, “Muhammad Iqbal: Western Civilization and the Issues of Modernization”, in Saiful Muzani et. al. (ed.), *Studia Islamika Journal for Islamic Studies*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995.
- Naim, C.M., (ed.), *Iqbal, Jinnah, and Pakistan*, New York: Syracuse Maxwell School of Citizenship and Public Affairs, Syracuse University, 1979.
- Nasution, Harun, *Pembaruan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1996.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000.
- Poedjawijatna, I.R., *Manusia dengan Alamnya: Filsafat Manusia*, Jakarta: Bina Aksara, 1981.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Rahmayana, Jeeny, “Filsafat Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Muhammad Iqbal“, dalam *Jurnal Tamaddun Ummah*, Vol. 01, No. 01, 2015.
- Saiyidain, K.G., *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan (Iqbal's Educational Philosophy)*, terj. M.I. Soelaeman, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.
- Schimmel, Annemarie, *Gabriel's Wing: A Study Into The Religious of Sir Muhammad Iqbal*, Leiden: E.J. Brill, 1963.
- S.T.,Hamid, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Pustaka Dua, 2010.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Arruz, 2006.
- Suharto, Toto, “Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal“, *Jurnal Esensia*, VII, 2010, hlm. 9.
- Sunadji, Kasmiran Wuryo, *Filsafat Manusia*, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Tufail, Mian Muhammad, *Iqbal's Philosophy and Education*, Lahore: Din Muhammad Press, 1966.